

**Meningkatkan Kemampuan Pengembangan Diri dalam Interaksi Sosial
melalui Permainan Mono-Aksi (Monopoli Interaksi) bagi Siswa
Tunagrahita Ringan
(Classroom Action Research Kelas IV di SLB C Payakumbuh)**

Nailatul Fadhila¹, Damri²

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Universitas Negeri Padang, Indonesia

KATA KUNCI

Meningkatkan, Kemampuan Pengembangan Diri, Interaksi sosial, Permainan Mono-Aksi, Tunagrahita Ringan

KORESPONDEN

No. Telepon:

-

E-mail:

nailatulfadhilaa@gmail.com

dambrirajomdn18@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini membahas tentang bagaimana meningkatkan kemampuan pengembangan diri dalam interaksi sosial melalui permainan mono-aksi (Monopoli Interaksi) bagi anak tunagrahita ringan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan membuktikan bahwa permainan mono-aksi dapat meningkatkan interaksi sosial siswa tunagrahita yang merupakan bagian dari pengembangan diri. Siklus pada penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat kali pertemuan. Adapun pemberian evaluasi akan diberikan diakhir pertemuan. Penelitian menunjukkan dengan permainan mono-aksi (monopoli interaksi) dapat meningkatkan kemampuan pengembangan diri pada interaksi sosial bagi siswa dengan hambatan intelektual atau siswa tunagrahita ringan. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa siswa F dan B dalam kemampuan pengembangan diri pada interaksi sosial sudah menunjukkan adanya perkembangan yang baik dan peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan dengan melalui permainan mono-aksi (monopoli interaksi) dalam proses pembelajaran pengembangan diri dapat meningkatkan kemampuan pengembangan diri pada interaksi sosial bagi anak tunagrahita ringan.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pembentukan karakter pada siswa. Adapun salah satu upaya untuk mendapatkan pendidikan adalah melalui sekolah. Di sekolah, akan lebih mengarahkan siswa untuk menjalankan tugasnya, diantaranya: kesadaran untuk menjadi lebih beradab, paham akan sopan santun dan menjadi lebih bermoral yang berarti bahwa segala hal mengenai kehidupan akan dipelajari di sekolah. Untuk mendapatkan pendidikan, seluruh warga Negara memiliki hak yang sama, hal tersebut juga telah ditegaskan dalam UUD 1945 (Hasan, 2018). Di antara warga negara tersebut yang berhak untuk mendapatkan pendidikan salah satunya anak berkebutuhan khusus, dan tidak terkecuali anak tunagrahita.

Secara nyata, siswa dengan hambatan intelektual memiliki kelainan dan keterbelakangan mental di bawah rata-rata. Selain itu, hambatan intelektual pada siswa juga diiringi dengan kurangnya kemampuan dalam beradaptasi (Sumekar, 2009).

Tunagrahita memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial, walaupun pada dasarnya mereka memiliki dorongan seperti siswa pada umumnya untuk berhubungan dengan orang lain. Keterbatasan intelektual siswa tunagrahita mengakibatkan mereka mengalami berbagai macam kesulitan (Suharmini, 2007). Keterbatasan tersebut juga mengakibatkan siswa tunagrahita sulit dalam mempelajari norma-norma masyarakat sehingga mereka mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial.

Ketidakmampuan dalam melaksanakan penyesuaian sosial akan menyebabkan siswa tunagrahita untuk melakukan interaksi sosial secara tidak wajar seperti yang diungkapkan oleh (Soerjono, 2012) bahwa berbagai masalah yang ada dalam masyarakat akan lebih mudah untuk dianalisis dan dipelajari melalui interaksi sosial. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Rina Diahwati, Hariyono, 2016) bahwa supaya siswa bisa untuk hidup bermasyarakat, sangat dibutuhkan kemampuan dalam berinteraksi dan berperilaku dengan baik.

Sasaran subjek dalam penelitian ini adalah siswa dengan hambatan intelektual atau siswa tunagrahita. Adapun siswa tersebut sedang bersekolah di SLB C Payakumbuh dan merupakan siswa kelas IV . Hal itu dikarenakan adanya kendala dalam berinteraksi sosial di kelas tersebut.

Selama turun ke lapangan untuk studi pendahuluan, peneliti menemukan fakta bahwa pada proses pembelajaran siswa terlihat beberapa kali saling berinteraksi, namun interaksi yang dilakukan siswa lebih kearah negatif. Peneliti juga memperhatikan bagaimana respon guru dalam menghadapi situasi tersebut, peneliti menemukan fakta bahwa guru hanya menegur siswa dengan kata larangan untuk tidak mengeluarkan suara yang keras saat berbicara tanpa memberikan contoh yang seharusnya siswa lakukan sehingga siswa hanya bersikap acuh terhadap teguran dari gurunya. Hal tersebut menyebabkan perilaku buruk juga terjadi di luar kelas. Terakait dengan pembelajaran pengembangan diri, penelitipun melakukan wawancara dengan guru kelas mengenai hal dilakukan dalam menghadapi sikap siswa di sekolah dan terdapat fakta belum adanya guru melakukan pengembangan diri untuk interaksi sosial siswa, dalam alasan inilah peneliti ingin mengangkat masalah tersebut menjadi bahan penelitian.

Bahan penelitian tersebut menggambarkan keadaan situasi dan kondisi proses pembelajaran siswa di sekolah. Peneliti memperoleh informasi dengan melaksanakan studi pendahuluan dan mengadakan wawancara bersama guru kelas IV di SLB C Payakumbuh. Siswa di kelas tersebut berjumlah dua orang, yang mana kedua orang siswa tersebut berjenis kelamin laki-laki.. Pembelajaran pengembangan diri di kelas IV belum ada tentang interaksi sosial.

Peneliti berencana memberikan pembelajaran pengembangan diri dalam interaksi sosial. Pelaksanaan permainan ini difokuskan kepada siswa kelas IV yang memiliki karakter yang berbeda. Sehingga nanti diharapkan dengan adanya permainan mono-aksi dalam pembelajaran pengembangan diri dalam interaksi sosial siswa dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya. Penelitian ini mengangkat proses dalam permainan mono-aksi untuk pembelajaran pengembangan diri. Pengembangan diri yang dipilih peneliti dalam penelitian ini yakni interaksi sosial.

Hubungan pada interaksi sosial akan mengubah, mempengaruhi, ataupun memperbaiki kelakuan individu, yang mana hubungan tersebut terjadi antara dua orang atau lebih (Abu,

2002). Interaksi sosial dipilih sebagai variabel oleh peneliti dalam penelitian karena interaksi sosial bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari dan menyesuaikan diri di lingkungan bermasyarakat. Selain supaya siswa dapat untuk hidup bermasyarakat, sangat diperlukan kemampuan dalam berinteraksi dan berperilaku dengan baik.

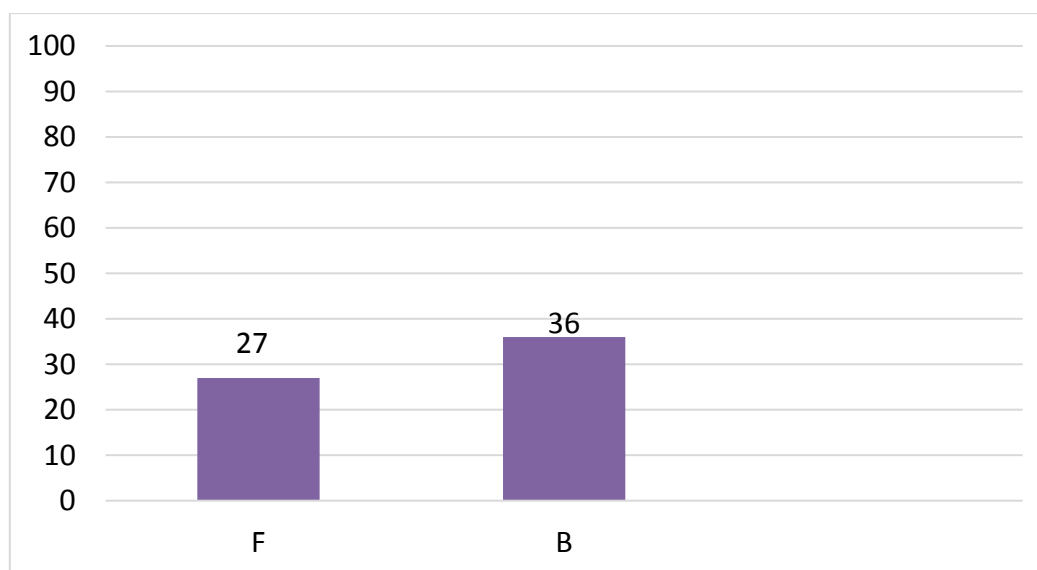
Salah satu tujuan dari pembelajaran pengembangan diri ini adalah Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam hal sosialisasi. Dengan memiliki kemampuan yang baik dalam hal bersosialisasi, siswa dapat hidup dalam lingkungan bermasyarakat dengan baik. Sehingga siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Kenyataan inilah menjadikan perlunya perhatian khusus pada pembelajaran pengembangan diri.. Karena hal ini, menjanjikan individu yang memiliki kemampuan yang baik dalam interaksi sosialnya akan lebih mudah dalam menjalani kehidupan bersosialisasi di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pembelajaran oleh guru maupun peneliti. Hal ini juga akan mengatasi permasalahan dan kendala dalam proses belajar mengajar. Siklus pada penelitian ini berjumlah dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat kali pertemuan yang terbagi atas: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah dua orang siswa tunagrahita ringan di kelas IV SLB C Payakumbuh, yakni siswa F dan siswa B.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebelum diberikan intervensi tertentu akan digambarkan pada potensi atau kondisi awal. Kecakapan awal akan menggambarkan kondisi kemampuan siswa dan pemahaman siswa saat ini dengan tujuan mengarahkan siswa pada kondisi yang diharapkan guru. Tujuan yang hendak dicapai pada kisi-kisi penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri dalam interaksi sosial melalui permainan mono-aksi (monopoli interaksi). Pengembangan diri dalam berinteraksi sosial siswa tunagrahita pada kondisi awal sebelum diberikan intervensi, dapat diamati pada grafik berikut:

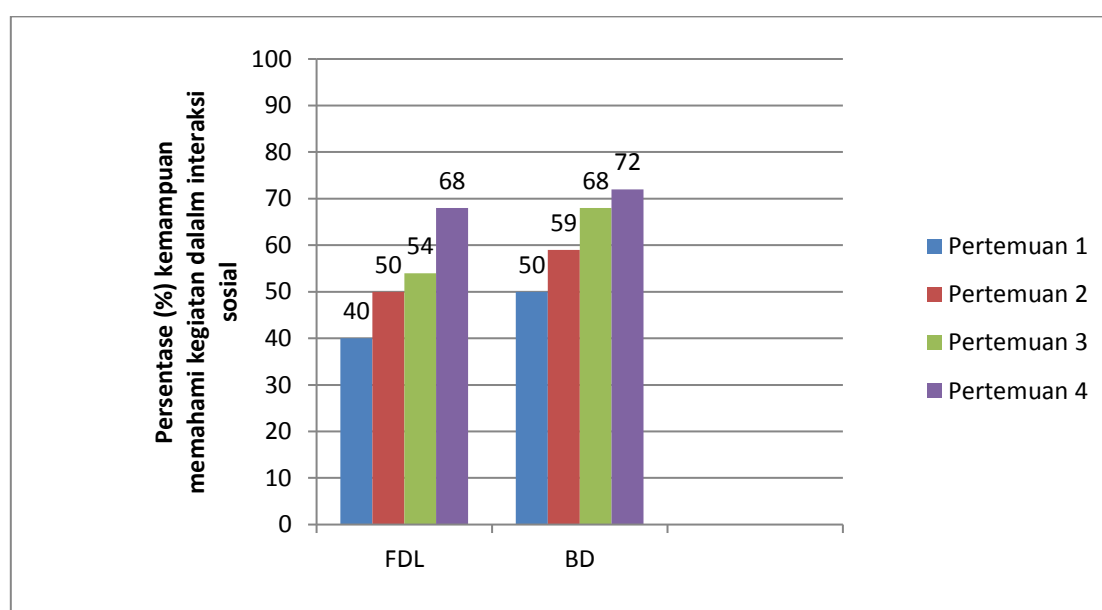


Gambar 1. Grafik Kemampuan Awal Anak dalam Pengembangan Diri dalam interaksi sosial

Interpretasi kemampuan siswa sesuai grafik di atas dinyatakan masih rendah, yakni F memperoleh skor 27% dari tes yang diberikan dan B memperoleh skor 36%. Berdasarkan hasil skor tersebut tampak bahwa siswa masih kesulitan dalam menyebutkan dan melakukan kegiatan-kegiatan dalam berinteraksi sosial.

Sesuai dengan masalah tersebut, peneliti menawarkan solusi dengan cara menerapkan permainan mono-aksi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri siswa dalam interaksi sosial. Permainan mono-aksi ini dipilih karena bertujuan untuk mengenal dan melakukan kegiatan berinteraksi sosial melalui percakapan sederhana. Menggunakan cara yang bervariasi dalam pembelajaran akan mempermudah siswa dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan guru sehingga dapat memperbaiki hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Peneliti dan guru akan melakukan kolaborasi untuk membuat pengimplementasian rancangan pembelajaran pada siswa. Siklus I mengajarkan anak tentang proses melakukan permainan mono-aksi pada pembelajaran pengembangan diri dalam interaksi sosial. Tindakan siklus I disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan menghasilkan perkembangan yang baik untuk siswa walaupun belum semuanya terpenuhi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Hal ini dilihat dari hasil perlakuan tindakan siklus dituangkan pada grafik sebagai berikut :

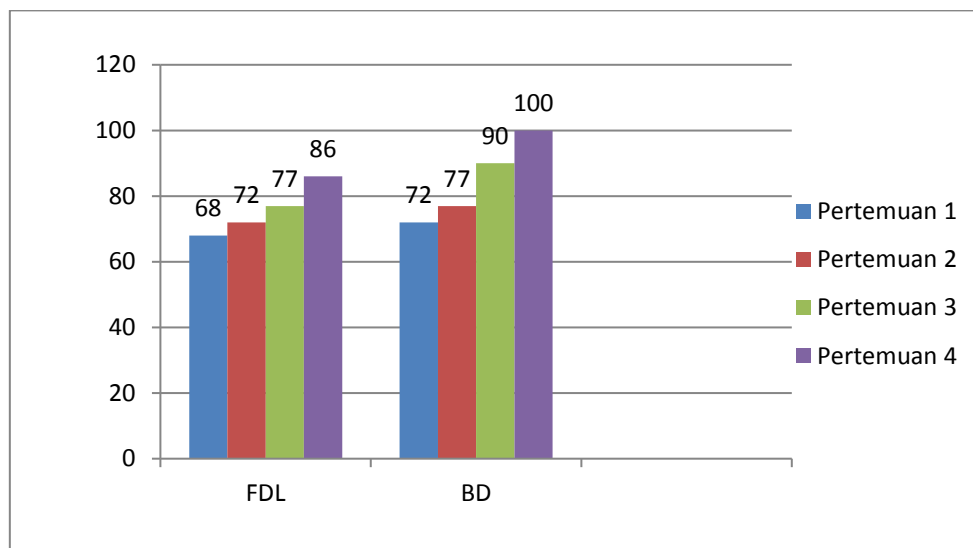


Gambar 2. Grafik Rekapitulasi Nilai Kemampuan Pengembangan Diri melalui Permainan Mono-Aksi Pada Siklus I

Terlihat bahwa terjadinya peningkatan kemampuan siswa pada siklus I. Dimana FDL pada pertemuan pertama sampai pertemuan ke empat 40%, 50%, 54%, 68%, dan BD memperoleh nilai 50%, 59%, 68%, 72%.

Pada grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pada skor yang diperoleh siswa setelah diberikan intervensi berupa permainan mono-aksi, walaupun peningkatan tersebut belum maksimal. Berdasarkan kondisi tersebut, timbullah kesepakatan antara peneliti dan guru kelas untuk melanjutkan pada siklus II dengan tujuan agar siswa benar-benar sudah mampu memahami dan melakukan kegiatan dalam interaksi sosial.

Siklus II lebih difokuskan pada kegiatan dalam interaksi sosial siswa, meskipun pelaksanaannya sama seperti siklus I yang memiliki empat pertemuan. Namun disiklus II lebih fokus pada kegiatan-kegiatan dalam interaksi sosial. Selama proses belajar mengajar berlangsung peneliti bertindak sebagai pemberi bimbingan dan arahan bagi siswa yang mengalami kendala atau hambatan selama permainan. Siswa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perintah yang peneliti berikan. Tindakan pada siklus II memberikan hasil sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Rekapitulasi Nilai Kemampuan Pengembangan Diri dalam Interaksi Sosial melalui Permainan Mono-Aksi Pada Siklus II

Kemampuan siswa dalam memahami dan melaksanakan kegiatan interaksi sosial setelah pemberian intervensi menggunakan permainan mono-aksi mengalami peningkatan, hal ini sesuai dengan skor yang didapat dari rekapitulasi data di atas adalah sebagai berikut: Pada siklus II FDL memperoleh nilai 68%, 72%, 77%, 86%, dan BD memperoleh nilai 72%, 77%, 90%, 100%.

Tabel 1. Hasil Akhir Tindakan Anak Pada Siklus I Dan Siklus II

No	Nama	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1.	F	68%	86%	
2.	B	72%	100%	

Bisa Berdasarkan data di atas, berarti siklus satu dan dua sudah bisa dikatakan dikuasai oleh siswa secara mandiri. Karena pada umumnya siswa telah mampu memahami, menguasai dan melakukan kegiatan interaksi sosial dengan benar. Maka tindakan dihentikan pada siklus II ini.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian didasarkan pada skor perolehan siswa, yaitu: “ untuk mengetahui proses pelaksanaan permainan mono-aksi (monopoli interaksi) dalam meningkatkan kemampuan pengembangan diri “Untuk membuktikan permainan mono-aksi dapat meningkatkan pengembangan diri pada anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB C Payakumbuh”.

- a. Proses pelaksanaan permainan mono-aksi (monopoli interaksi) dalam meningkatkan kemampuan pengembangan diri

Dari hasil penelitian proses pembelajaran dilakukan dengan mempersiapkan kelas yang bersih, berdoa, memotivasi siswa. Setelah semuanya terkendali guru kelas memulai pembelajaran pengembangan diri dalam interaksi sosial melalui permainan mono-aksi. pertama peneliti mempresentasikan pembelajaran terlebih dahulu tentang alat yang digunakan, peneliti menjelaskan alat yang digunakan dalam permainan mono-aksi yaitu: 1) Papan permainan dilengkapi dengan petak-petak menuliskan kegiatan-kegiatan dalam berinteraksi sosial. 2) Satu set kartu kesempatan yang menjelaskan arahan Dimana siswa akan melakukan kegiatan. 3) Uang-uangan (uang 1.000 sebanyak 20 lembar dan uang 10.000 sebanyak 20 lembar). 4) Dadu dan mini cangkir. dan langkah-langkah serta aturan dalam permainan mono-aksi, setelah itu peneliti menjelaskan langkah-langkah dan aturan permainan mono-aksi yaitu; a) Permainan ini terdiri dari dua orang siswa sebagai pemain dan satu orang guru sebagai petugas bank untuk mengontrol dan pengelola bank. b) Permainan dimulai dengan melemparkan dadu. Apabila seorang pemain memperoleh angka dadu tertinggi dari lawannya, maka ia berhak memulai permainan. c) Setiap kali siswa pindah dari kotak start ke kotak lainnya maka siswa harus melakukan apa yang ada pada gambar tersebut, misalnya gambar orang menyapa temannya, maka siswa mendengarkan penjelasan dari guru bagaimana kegiatan pada gambar tersebut dilakukan, jika siswa dapat melakukan dengan baik siswa memperoleh uang 10.000 dari guru yang bertugas sebagai bank, dan apabila siswa melakukannya dengan salah atau kurang baik siswa mendapatkan uang 1.000 sebagai bonus dan begitu seterusnya. Setelah itu siswa diminta untuk permainan mono-aksi dengan bimbingan guru yang bertugas sebagai petugas bank. Adapun alat yang digunakan dalam permainan mono-aksi tersebut adalah papan permainan mono-aksi, dadu dan ember kecil,

- b. Permainan mono-aksi dapat Meningkatkan kemampuan pengembangan diri siswa Tunagrahita Ringan Kelas IV di SLB C Payakumbuh.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya pengembangan kemampuan pengembangan diri dalam interaksi sosial melalui permainan mono-aksi bagi siswa tunagrahita ringan setelah diberikan tindakan pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya perkembangan. Dilihat dari hasil penilaian siswa yang didapat dalam proses pembelajaran dapat diamati kedua anak menunjukkan peningkatan dari setiap siklus. Hal ini membuktikan bahwa permainan mono-aksi mampu meningkatkan kemampuan pengembangan diri dalam interaksi sosial bagi siswa tunagrahita ringan kelas IV di SLB C Payakumbuh. terlihat pada persentase hasil kemampuan siswa, yang mana persentase kemampuan siswa F mengalami peningkatan dari 54% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II dan persentase kemampuan siswa B mengalami peningkatan dari 72% pada siklus I menjadi 100% pada siklus. Disimpulkan bahwa kemampuan pengembangan diri dalam interaksi sosial dapat ditingkatkan melalui permainan mono-aksi untuk siswa tunagrahita ringan kelas IV.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan mono-aksi dapat meningkatkan kemampuan pengembangan diri dalam interaksi sosial bagi siswa tunagrahita ringan kelas IV di SLB C Payakumbuh. Peneliti berusaha supaya anak mampu memahami materi yang diterima dan diajarkan. Peneliti tak lupa juga untuk memberikan reinforcement yakni berupa pujian verbal seperti “ bagus, benar, baik, tepat”, serta uang mainan yang diberikan kepada siswa yang melakukan kegiatan sesuai permainan, hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar anak dalam proses pembelajaran.

Proses belajar yang dilaksanakan dengan menggunakan permainan mono-aksi pembelajaran yang diberikan secara bertahap dan berkelanjutan. Proses pembelajaran juga menerapkan tindakan tanya jawab, penugasan dan pemberian reinforcement dalam bentuk lisan, perbuatan, bahasa tubuh serta ekspresi wajah yang mendukung kondisi dan suasana pembelajaran berjalan lancar. Harapannya proses belajar mengajar berhasil sesuai dengan rencana rancangan pembelajaran yang diinginkan. Dengan penggunaan permainan mono-aksi dapat diamati hasil kinerja anak dalam pembelajaran pengembangan diri dapat berkembang secara bertahap. Hal ini dapat dilihat dari hasil akhir pada siklus I yakni: F 68% dan B 72%. Kemudian dibandingkan dengan hasil akhir pada siklus II yakni : F 86% dan B 100%.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu, A. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hasan, M. (2018). Pendidikan untuk Semua: Pembangunan dan Pendidikan dalam Perspektif Ideologi-Ideologi Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Administrasi Pendidikan & Manajemen Pendidikan*, 10–17.
- Rina Diahwati, Hariyono, F. H. (2016). *Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi*. 1612–1620.
- Soerjono, S. (2012). *sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Suharmini, T. (2007). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Sumekar, G. (2009). *Anak berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.